Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 9, October 2026, P. 1-10
E-ISSN: 2986-6340
Licenced by CC BY-SA 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.23215081

Analisis Tindak Tutur Pada Tokoh-Tokoh Utama Dalam Film Women From Rote Island

Speech Act Analysis of the Main Characters in the Film Women from Rote Island

[1]Yoseph Hubertus Hugu Niron, [2]Marselus Robot, [3]Margareta P.E Djokaho, [4]Narantoputrayadi Makan Malay
[1,2,3,4]Universitas Nusa Cendana Kupang, Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Email: jhosephniron@gmail.com

ABSTRACT

The research title is "Analysis of Speech Acts by the Main Characters in the film Women From Rote Island". The purpose about this research is find of speech acts by the main characters in the film Women From Rote Island. The theories used in this research are Pragmatics Theory and Dell Hymes's Speaking Theory. Pragmatics used for to analyze the forms of speech acts locutionary, illocutionary, and perlocutionary uttered by the main characters in the film. Dell Hymes's Speaking Theory provides a framework for analyzing the ethnography of communication, which can be used to evaluate communicative interactions among the characters in the film. The method used in this research is qualitative descriptive, employing speech act analysis to gain a better and deeper understanding of the research subject by observing and interpreting the character's language. Data is were analyzed using a coding sheet consisting of locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts. The results of the analysis conducted by watching the film Women From Rote Island repeatedly, the findings revealed a total of 20 data in the film, consisting of 5 locutionary speech acts, 10 illocutionary speech acts, and 5 perlocutionary speech acts. Thus, the final conclusion states that illocutionary speech acts are expressed more frequently in the film than locutionary speech acts.
Key words: *Movie, Main Character, Speech Act.*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Analisis Tindak Tutur Pada Tokoh-Tokoh Utama Dalam Film *Women From Rote Island*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan tindak tutur yang diutarakan oleh para tokoh utama dalam film *Women From Rote Island*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Pragmatik dan Teori Speaking Dell Hymes. Teori Pragmatik digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi yang diutarakan oleh tokoh-tokoh utama dalam film. Teori Speaking Dell Hymes adalah teori yang menawarkan kerangka untuk menganalisis etnografi komunikasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi interaksi komunikatif antar para tokoh dalam film. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik analisis tindak tutur untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan mendalam terhadap objek yang diteliti dengan mengamati penggunaan bahasa antar tokoh dan menafsirkannya. Data yang dianalisis berdasarkan tabel coding sheet yang terdiri dari Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menonton film *Women From Rote Island* secara berulang kali, menunjukkan bahwa sebanyak 20 data hasil temuan dalam film tersebut yang terdiri dari, 5 data tindak tutur lokusi, 10 data tindak tutur ilokusi, dan 5 data tindak tutur perlokusi. Dengan demikian simpulan akhir menyatakan bahwa, tindak tutur ilokusi lebih banyak diutarakan dalam film, dibandingkan tindak tutur lokusi dan perlokusi.
Kata Kunci: Film, Tokoh Utama, Tindak Tutur

Article Info
Received date: 22 September 2026 Revised date: 30 September 2026 Accepted date:07 October 2026

PENDAHULUAN

Film berfungsi sebagai media audiovisual yang memiliki peran penting dalam menyampaikan berbagai pesan melalui dialog, ekspresi wajah, intonasi, dan gerakan tubuh para tokohnya. Film seperti media massa lainnya, menjadikan bahasa sebagai media yang mampu memberi pemahaman kepada masyarakat melalui tindak tutur. Kehidupan sosial antar masyarakat tentunya harus saling memahami

satu sama lain dalam bertindak dan bertutur agar apa yang disampaikan dapat dimengerti oleh si penutur dan si pendengar.

Masalah yang melatarbelakangi penelitian ini adalah, di tengah gempuran berbagai film bergenre horor, romantis, komedi, detektif yang menghiasi dunia perfilman Indonesia, film *Women From Rote Island* menjadi daya tarik tersendiri karena mengangkat isu mengenai pelecehan seksual, kekerasan, dan patriarki di pulau Rote.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih dikarenakan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui aspek kebahasaan yang disampaikan melalui tuturan dalam sebuah film, khususnya penggunaan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada para tokoh utama dalam film *Women From Rote Island.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Data

Berdasarkan hasil penelitian dengan menonton film *Women From Rote Island* secara berulang kali, ditemukan 20 data tindak tutur yang diungkapkan oleh para tokoh utama dalam film. Data-data ini meliputi 5 tindak tutur lokusi, 10 tindak tutur ilokusi, dan 5 tindak tutur perlokusi,

Tabel 1. Tindak Tutur

Hal Yang Diamati			
Jenis Tuturan	**Kutipan**	**Kode**	**Waktu**
Tindak Tutur Lokusi	1) Orpha: "Laki-laki waras sond pernah melukai hati perempuan, karena katong semua lahir dari kelamin yang berdarah."	TTL	2:19:11-2:19:05
	2) Damar: "Itu burung kolibri, serius!" Martha: "Orang Rote sond pelihara burung."	TTL	1:53:11-1:53:15
	3) Orpha: "Kalau ada yang tahu kejadian pembunuhan dan sonde lapor, itu sama artinya dengan melindungi kejahatan." Kobis: "memang begitu Susi."	TTL	21:05-20:54
	4) Para perempuan Rote: "Usut tuntas semua pelecehan terhadap perempuan!! Mama-mama, bangkit!! Dari Rote kami berteriak!!"	TTL	15:42-15:27
	5) Orpha: "Kalau seorang ibu bisa mengandung dan melahirkan seorang anak, itu sama artinya dia sanggup melakukan apa pun demi dia pung anak."	TTL	10:44-10:35
Tindak Tutur Ilokusi	1) Mamanya Abraham: "Katong orang tua sonde dihargai, datang jauh-jauh lalu sonde dengar!!"	TTI	2:16:55
	2) Orpha: "Anak kurang ajar ni! dia tempel dia pung barang (kemaluan) di beta pantat."	TTI	2:15:12-2:14:59

	Warga Lokal: "Sapa pung anak tuh! pung kurang ajar le begini! biadab betul!"		
	3) Koba: "Susi kena pelecehan to? Itu karena Susi melawan adat!" Mamanya Abraham: "Kenapa sonde bisa suruh orang laen pi pasar, lu ju bangun tasibuk pi pasar macam orang sond tahu adat sah!!"	TTI	2:13:52-2:13:43
	4) Bertha: "Mama! Mama! Mama! Om Habel telfon bilang sadiki le dong mo sampe. Om Habel dan Bapa Desa jemput dia di Kupang." Koba: "Minta maaf katong su buang bahasa kasar pi Susi" Mama Abraham: "Mama ju minta maaf eee."	TTI	2:08:29-2:07:56
	5) Ezra: "Nah ame tangga ko gampang, nah mar su. Naik su. Kas tinggal di situ sah." Martha: "Jangan nanti binatang lain makan le." Ezra: "Sonde, mar su, naik su. Katong pi ame tangga." Martha: "Di mana?" Ezra: "Di pinggir pante situ. Ada tangga hanyut, mar suh, duduk bae-bae."	TTI	1:28:42-1:28:20
	6) Tua Adat: "Tunggu, beta mau omong, Orpha, kenapa Abraham ini belum dikubur, Orpha su bajalan, itu melanggar adat." Orpha: Bapak semua yang terhormat, beta minta maaf. Beta salah, beta suh langgar adat. Beta minta maaf."	TTI	1:18:30-1:18:00
	7) Orpha: "Martha, mama minta maaf, mama lalai jaga lu.... siapa itu laki-laki?"	TTI	1:00:42-1:00:33
	8) Polwan: "Mama, maaf mama, masih banyak rumah kosong yang katong harus cari. Jadi sekarang mama dong pulang suh e, percayakan semua kepada katong, katong akan cari mama pu anak sampai ketemu. Jadi mama dong sekarang pulang, percayakan kepada katong."	TTI	43:54-43-36

	Pihak Keluarga: "Baik ibu, terima kasih. Maaf ee Ibu."		
	9) Mamanya Abraham: "Weh Yani! Di sini ini bukan LP aaa, jadi keluarga yang datang besuk tu tolong ko bawa makan, sapa mau kasih ceke lu pu laki? Su perkosa be pung cucu le baru be mau kasih ceke san dia?"	TTI	25:53-25:43
	10) Habel: "Beta malu susi, beta pung anak karmana, istri, beta minta maaf suci."	TTI	17:30-17:25
Tindak Tutur Perlokusi	1) Martha: "Tuhan tolong! Mama dia lompat mama! Mama dia lompat! Mama dia ada di sini mama!" Orpha: "Kenapa Martha? sapa ada di sini? sonde ada sapa-sapa!!"	TTP	1:58:32-1:58-13
	2) Damar: "Eh mari sudah, su siap ni, beta su lapar juga."	TTP	1:53:04-1:53:00
	3) Orpha: Martha, ada Om Theo ini. Martha: "Datuk Mama! Mama datuk! Mama datuk! Mama, Clara, Bertha usir dia!"	TTP	1:46:55-1:46:46
	4) Om Theo: "Orpha ini anak kenapa?" Orpha: "Aduh beta ju sond tahu Om Theo, ini pulang dari Malaysia dia su begitu. Aduh Om Theo eee beta minta maaf eee, jang marah ooo beta minta maaf Om Theo."	TTP	1:46:33-1:46:26
	5) Martha: "Jangan datuk jangan... nanti ada orang!!"	TTP	1:27:18-1:27:14

Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang berkaitan dengan tindakan mengucapkan suatu tuturan yang memiliki makna secara literal atau sesuai dengan apa yang dikatakan oleh penutur. Dalam kajian tindak tutur, lokusi berhubungan dengan tindakan menghasilkan suatu tuturan yang memiliki makna tertentu, sedangkan makna tersebut dapat dipahami berdasarkan bentuk bahasa yang digunakan oleh penutur (Sudirman et al., 2025). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 5 data tindak tutur lokusi dalam tuturan tokoh-tokoh utama film *Women From Rote Island*.

Data 1

Tuturan Orpha, *"Laki-laki waras sond pernah melukai hati perempuan, karena katong semua lahir dari kelamin yang berdarah,"* merupakan tindak tutur lokusi karena Orpha menyampaikan pernyataan secara langsung mengenai laki-laki dan perempuan. Secara literal, tuturan tersebut mengandung informasi bahwa laki-laki yang dianggap waras tidak seharusnya menyakiti perempuan karena setiap manusia dilahirkan melalui seorang perempuan. Tuturan tersebut juga memperlihatkan kritik terhadap tindakan kekerasan terhadap perempuan. Dalam konteks film, tuturan Orpha tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga memperlihatkan pandangan tokoh terhadap posisi perempuan dalam kehidupan sosial.

Data 2

Tuturan Damar, *"Itu burung kolibri, serius!"* dan jawaban Martha, *"Orang Rote sond pelihara burung,"* termasuk tindak tutur lokusi karena kedua tokoh menyampaikan informasi secara langsung mengenai burung yang sedang dibicarakan. Damar memberikan informasi mengenai jenis burung, sedangkan Martha memberikan informasi berdasarkan kebiasaan masyarakat Rote. Makna tuturan dapat dipahami secara langsung berdasarkan kata-kata yang digunakan oleh penutur. Hal ini sesuai dengan karakteristik tindak tutur lokusi yang menekankan pada makna tuturan sebagaimana yang diucapkan oleh penutur (Sudirman et al., 2025).

Data 3

Tuturan Orpha, *"Kalau ada yang tahu kejadian pembunuhan dan sonde lapor, itu sama artinya dengan melindungi kejahatan,"* merupakan tindak tutur lokusi karena Orpha menyampaikan suatu pernyataan mengenai kewajiban seseorang untuk melaporkan tindakan kejahatan yang diketahuinya. Secara literal, tuturan tersebut bermakna bahwa seseorang yang mengetahui pembunuhan tetapi tidak melaporkannya dapat dianggap turut melindungi kejahatan. Tuturan tersebut memberikan informasi sekaligus menunjukkan pandangan Orpha mengenai tanggung jawab seseorang terhadap suatu tindak kejahatan.

Data 4

Tuturan para perempuan Rote, *"Usut tuntas semua pelecehan terhadap perempuan!! Mama-mama, bangkit!! Dari Rote kami berteriak!!"* secara lokusi merupakan tuturan yang berisi seruan mengenai kasus pelecehan terhadap perempuan. Para perempuan secara langsung menyampaikan tuntutan agar kasus tersebut diusut secara tuntas. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam film dapat digunakan untuk menyampaikan persoalan sosial kepada masyarakat. Penggunaan tuturan dalam film sebagai sarana penyampaian persoalan sosial juga memperlihatkan bahwa tindak tutur dapat menjadi bagian penting dalam membangun pesan yang ingin disampaikan melalui dialog (Frandika & Idawati, 2020).

Data 5

Tuturan Orpha, "Kalau seorang ibu bisa mengandung dan melahirkan seorang anak, itu sama artinya dia sanggup melakukan apa pun demi dia pung anak," merupakan tindak tutur lokusi karena Orpha menyampaikan pernyataan mengenai pengorbanan seorang ibu terhadap anaknya. Secara literal, tuturan tersebut menjelaskan bahwa seorang ibu memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk melakukan berbagai hal demi melindungi anaknya.

Berdasarkan kelima data tersebut, tindak tutur lokusi dalam film digunakan untuk menyampaikan informasi, pernyataan, dan seruan secara langsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sudirman et al. (2025) yang menunjukkan bahwa tindak tutur lokusi dalam film dapat ditemukan melalui tuturan tokoh yang menyampaikan makna secara langsung.

Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan tindakan yang dilakukan penutur melalui tuturan yang disampaikannya. Tuturan tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki maksud tertentu, seperti meminta, memerintah, menegur, mengkritik, meminta maaf, menyatakan sesuatu, dan mengungkapkan perasaan. Penelitian mengenai tindak tutur dalam film menunjukkan bahwa bentuk ilokusi dapat muncul dalam berbagai fungsi komunikasi sesuai dengan konteks tuturan (Umat & Utomo, 2024). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 10 data tindak tutur ilokusi.

Data 1

Tuturan Mama Abraham, *"Katong orang tua sonde dihargai, datang jauh-jauh lalu sonde dengar!!"* merupakan tindak tutur ilokusi yang berfungsi sebagai keluhan dan teguran. Penutur tidak hanya menyampaikan informasi bahwa dirinya datang dari jauh, tetapi juga mengungkapkan rasa

kecewa karena merasa tidak dihargai sebagai orang tua. Dengan demikian, tuturan tersebut memiliki maksud untuk menegur pihak yang dianggap tidak menghormati orang tua.

Data 2

Tuturan Orpha, *"Anak kurang ajar ni! dia tempel dia pung barang (kemaluan) di beta pantat,"* merupakan tindak tutur ilokusi yang berfungsi sebagai pengaduan dan kecaman. Orpha menyampaikan pengalaman pelecehan seksual yang dialaminya sekaligus mengecam tindakan pelaku. Sementara itu, respons warga lokal, *"Sapa pung anak tuh! pung kurang ajar le begini! biadab betul!"* merupakan bentuk kecaman terhadap pelaku. Tuturan tersebut memperlihatkan bahwa bahasa dapat digunakan untuk mengekspresikan penolakan dan kemarahan terhadap suatu tindakan yang dianggap tidak pantas.

Data 3

Tuturan Koba, *"Susi kena pelecehan to? Itu karena Susi melawan adat!"* merupakan tindak tutur ilokusi yang berfungsi sebagai penilaian dan tuduhan. Koba menghubungkan pelecehan yang dialami Susi dengan anggapan bahwa Susi telah melanggar adat. Sementara itu, tuturan Mama Abraham merupakan bentuk teguran dan kritik terhadap tindakan Susi yang dianggap tidak sesuai dengan adat. Data ini memperlihatkan adanya hubungan antara tindak tutur dengan norma sosial dan budaya yang berkembang dalam lingkungan masyarakat. Dalam kajian pragmatik, konteks sosial merupakan unsur penting dalam memahami maksud sebuah tuturan (Umat & Utomo, 2024).

Data 4

Tuturan Bertha, *"Mama! Mama! Mama! Om Habel telfon bilang sadiki le dong mo sampe..."* merupakan tindak tutur ilokusi yang berfungsi sebagai pemberitahuan. Bertha menyampaikan informasi mengenai kedatangan Om Habel dan Bapa Desa. Sementara itu, tuturan Koba, *"Minta maaf katong su buang bahasa kasar pi Susi,"* dan Mama Abraham, *"Mama ju minta maaf eee,"* merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif berupa permintaan maaf. Umat dan Utomo (2024) menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif dapat digunakan penutur untuk mengungkapkan keadaan psikologis atau perasaan terhadap suatu keadaan.

Data 5

Percakapan Ezra dan Martha mengenai tangga menunjukkan tindak tutur ilokusi yang bersifat direktif. Ezra mengatakan, *"Naik su"* yang bertujuan mengarahkan Martha untuk menaiki tangga. Tuturan tersebut tidak hanya memberikan informasi mengenai keberadaan tangga, tetapi juga menghendaki agar mitra tutur melakukan suatu tindakan. Tindak tutur direktif pada dasarnya berkaitan dengan usaha penutur agar mitra tutur melakukan suatu tindakan tertentu (Rachel & Alber, 2023).

Data 6

Tuturan Tua Adat, *"Tunggu, beta mau omong, Orpha, kenapa Abraham ini belum dikubur... itu melanggar adat,"* merupakan tindak tutur ilokusi berupa teguran dan penilaian. Tua Adat menegur Orpha karena dianggap melanggar aturan adat mengenai penguburan. Respons Orpha, *"Bapak semua yang terhormat, beta minta maaf. Beta salah..."* merupakan tindak tutur ekspresif berupa permintaan maaf dan pengakuan kesalahan. Data ini memperlihatkan bahwa tuturan tokoh sangat dipengaruhi oleh norma dan aturan adat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Data 7

Tuturan Orpha, *"Martha, mama minta maaf, mama lalai jaga lu.... siapa itu laki-laki?"* merupakan tindak tutur ilokusi yang mengandung fungsi ekspresif dan interogatif. Ungkapan *"mama minta maaf"* menunjukkan penyesalan Orpha karena merasa gagal menjaga anaknya. Sementara itu, pertanyaan *"siapa itu laki-laki?"* menunjukkan keinginan Orpha memperoleh informasi mengenai seseorang yang berkaitan dengan kondisi Martha. Penggunaan tindak tutur ekspresif dalam film dapat memperlihatkan keadaan emosional tokoh sekaligus memperkuat konflik yang dibangun dalam cerita (Umat & Utomo, 2024).

Data 8

Tuturan Polwan, *"Mama, maaf mama, masih banyak rumah kosong yang katong harus cari... percayakan semua kepada katong..."* merupakan tindak tutur ilokusi direktif dan persuasif. Polwan meminta pihak keluarga untuk pulang dan menyerahkan proses pencarian kepada pihak kepolisian. Tuturan tersebut bertujuan memengaruhi tindakan mitra tutur agar mengikuti permintaan yang disampaikan. Bentuk seperti ini termasuk tindak tutur direktif karena penutur berusaha membuat mitra tutur melakukan sesuatu (Rachel & Alber, 2023).

Data 9

Tuturan Mama Abraham kepada Yani, *"Di sini ini bukan LP aaa, jadi keluarga yang datang besuk tu tolong ko bawa makan..."* merupakan tindak tutur ilokusi berupa teguran dan kritik. Penutur menegur Yani karena dianggap tidak memperhatikan kepantasan dalam menjenguk keluarga. Tuturan tersebut kemudian berkembang menjadi kritik terhadap keluarga pelaku pelecehan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa tindak tutur dalam film dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan kritik sosial sebagaimana ditemukan dalam penelitian tindak tutur pada film (Frandika & Idawati, 2020).

Data 10

Tuturan Habel, *"Beta malu Susi, beta pung anak karmana, istri, beta minta maaf Suci,"* merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif berupa permintaan maaf dan pengungkapan rasa malu. Habel mengungkapkan perasaan malu sekaligus meminta maaf kepada Susi. Tuturan tersebut menunjukkan adanya perubahan sikap tokoh terhadap persoalan yang terjadi. Berdasarkan kajian tindak tutur ilokusi, pengungkapan perasaan, seperti meminta maaf, merupakan bagian dari fungsi ekspresif karena penutur menyampaikan keadaan psikologisnya melalui tuturan (Umat & Utomo, 2024).

Berdasarkan sepuluh data tersebut, tindak tutur ilokusi merupakan jenis yang paling dominan, yaitu sebanyak 10 data. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa dialog para tokoh dalam film tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk melakukan tindakan melalui bahasa, seperti menegur, meminta, mengkritik, meminta maaf, mengadu, memberikan arahan, dan mengungkapkan perasaan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Umat dan Utomo (2024) yang menemukan berbagai fungsi tindak tutur ilokusi dalam film.

Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi berkaitan dengan efek atau pengaruh yang ditimbulkan oleh suatu tuturan terhadap mitra tutur. Efek tersebut dapat berupa perubahan perasaan, pikiran, sikap, maupun tindakan mitra tutur. Dengan demikian, suatu tuturan dapat dikategorikan sebagai perlokusi apabila tuturan tersebut menimbulkan dampak tertentu terhadap orang yang mendengarnya. Penelitian mengenai tindak tutur perlokusi dalam film juga menunjukkan bahwa efek tuturan dapat dilihat melalui respons atau perubahan perilaku tokoh setelah menerima tuturan (Ayu et al., 2024).

Berdasarkan tabel penelitian, ditemukan 5 data tindak tutur perlokusi.

Data 1

Tuturan Martha, *"Tuhan tolong! Mama dia lompat mama! Mama dia lompat!"* menunjukkan keadaan emosional yang kuat. Tuturan tersebut menimbulkan respons Orpha yang bertanya, *"Kenapa Martha? sapa ada di sini?"* Respons Orpha menunjukkan munculnya rasa khawatir dan kepanikan setelah mendengar tuturan Martha. Oleh karena itu, efek tuturan dapat dilihat melalui perubahan respons emosional Orpha.

Data 2

Tuturan Damar, *"Eh mari sudah, su siap ni, beta su lapar juga,"* memberikan pengaruh kepada mitra tutur untuk segera melakukan kegiatan makan. Tuturan tersebut tidak hanya menyampaikan keadaan Damar yang lapar, tetapi juga berfungsi untuk mendorong orang di sekitarnya melakukan

tindakan. Efek yang muncul dari tuturan tersebut berkaitan dengan dorongan untuk segera melakukan aktivitas yang dimaksud.

Data 3

Tuturan Orpha, *"Martha, ada Om Theo ini,"* menimbulkan respons Martha berupa, *"Datuk Mama! Mama datuk! Mama datuk! Mama, Clara, Bertha usir dia!"* Respons tersebut menunjukkan bahwa tuturan Orpha mengenai kehadiran Om Theo menimbulkan reaksi emosional pada Martha. Martha menunjukkan penolakan dan meminta Clara serta Bertha untuk mengusir Om Theo. Dengan demikian, efek tuturan dapat diamati melalui respons Martha setelah mendengar tuturan Orpha.

Data 4

Tuturan Om Theo, *"Orpha ini anak kenapa?"* diikuti respons Orpha yang meminta maaf dan meminta Om Theo agar tidak marah. Tuturan Om Theo menimbulkan kekhawatiran pada Orpha sehingga Orpha berusaha menjelaskan keadaan Martha sekaligus meminta maaf. Dengan demikian, efek tuturan dapat dilihat dari perubahan respons Orpha setelah mendengar pertanyaan Om Theo. Hal tersebut sesuai dengan konsep tindak tutur perlokusi yang menekankan akibat atau pengaruh tuturan terhadap mitra tutur (Ayu et al., 2024).

Data 5

Tuturan Martha, *"Jangan datuk jangan... nanti ada orang!!"* menunjukkan usaha Martha untuk mencegah tindakan yang akan dilakukan. Tuturan tersebut memberikan pengaruh terhadap situasi karena Martha berusaha menghentikan tindakan dengan memberikan peringatan mengenai kemungkinan adanya orang lain. Efek yang diharapkan dari tuturan tersebut adalah agar tindakan tersebut tidak dilanjutkan.

Berdasarkan kelima data tersebut, tindak tutur perlokusi dalam film memperlihatkan adanya efek emosional dan perilaku yang muncul setelah tuturan disampaikan. Efek tersebut berupa ketakutan, kepanikan, kekhawatiran, penolakan, serta dorongan untuk melakukan atau menghentikan suatu tindakan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ayu et al. (2024) yang menunjukkan bahwa tindak tutur perlokusi dalam film dapat dianalisis berdasarkan efek yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur.

Rekapitulasi Hasil Analisis

Berdasarkan hasil analisis terhadap Tabel 1, ditemukan 20 data tindak tutur yang terdiri atas 5 data tindak tutur lokusi, 10 data tindak tutur ilokusi, dan 5 data tindak tutur perlokusi.

Jenis Tindak Tutur	Jumlah	Persentase	Fungsi yang Ditemukan
Lokusi	5	25%	Menyampaikan informasi, pernyataan, dan seruan
Ilokusi	10	50%	Menegur, mengkritik, meminta, meminta maaf, mengadu, mengarahkan
Perlokusi	5	25%	Menimbulkan ketakutan, kekhawatiran, kepanikan, dan respons tindakan
Total	20	100%	

Berdasarkan tabel tersebut, tindak tutur ilokusi merupakan jenis tindak tutur yang paling dominan dengan jumlah 10 data atau 50% dari keseluruhan data. Sementara itu, tindak tutur lokusi dan perlokusi masing-masing berjumlah 5 data atau 25%.

Dominannya tindak tutur ilokusi menunjukkan bahwa komunikasi antartokoh dalam film *Women From Rote Island* tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga digunakan

untuk melakukan suatu tindakan melalui bahasa. Para tokoh menggunakan tuturan untuk menyampaikan protes, teguran, permintaan maaf, permintaan, kritik, pengaduan, serta ekspresi perasaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Umat dan Utomo (2024) yang menunjukkan adanya beragam fungsi ilokusi dalam dialog film, terutama fungsi direktif dan ekspresif.

Selain itu, keberadaan tindak tutur lokusi dan perlokusi menunjukkan bahwa dialog dalam film memiliki fungsi yang beragam. Tindak tutur lokusi berperan dalam menyampaikan informasi atau pernyataan secara langsung, sedangkan tindak tutur perlokusi memperlihatkan dampak yang muncul setelah tuturan disampaikan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sudirman et al. (2025) mengenai keberadaan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam film serta penelitian Ayu et al. (2024) mengenai efek yang muncul melalui tindak tutur perlokusi.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tindak tutur dalam film *Women From Rote Island* memiliki fungsi komunikatif sekaligus sosial. Tuturan para tokoh menjadi sarana untuk memperlihatkan konflik, menyampaikan emosi, mempertahankan atau mempertanyakan nilai adat, menentang ketidakadilan, serta memperlihatkan posisi perempuan dalam lingkungan sosialnya. Dominasi tindak tutur ilokusi menunjukkan bahwa bahasa dalam film tidak hanya digunakan untuk mengatakan sesuatu, tetapi juga menjadi sarana bagi tokoh untuk bertindak, memengaruhi, menolak, menegur, meminta, dan mengungkapkan sikap terhadap suatu persoalan.

SIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan menggunakan metode Analisis pendekatan Pragmatik menurut John L. Austin, dapat disimpulkan bahwa kasus pelecehan seksual di pulau Rote yang terdapat dalam film *Women From Rote Island* dapat ditemukan melalui tiga jenis tindak tutur dengan berjumlah 20 data, yakni 5 data tindak tutur lokusi, 10 data tindak tutur ilokusi, dan 5 data tindak tutur perlokusi melalui tuturan antar para tokoh yang berperan.

SARAN

a. Khalayak. Tindak tutur dalam film merupakan suatu cara alternatif dalam menyuarakan sebuah masalah, pendapat, pengetahuan mengenai adat istiadat, dan ketidakadilan yang terjadi di sekitar kita. Dengan menyalurkannya lewat film, dibungkus seperti keseharian, tentu merupakan cara yang ringan untuk memahaminya. Dengan cara seperti itu, diharapkan khalayak umum dapat memiliki kemampuan untuk menelaah dan memilih mana yang dapat dikonsumsi atau tidak, terlebih karena konsumen yang menikmati memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Literasi media tentu dibutuhkan oleh masyarakat, seperti dengan cara menyampaikannya lewat dunia pendidikan.
b. Institusi Pendidikan. Institusi pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan pribadi yang lebih baik untuk generasi yang akan datang. Lewat pendidikan, masyarakat akan memiliki kemampuan untuk mencerna suatu pesan yang disampaikan. Literasi media harus diterapkan dalam pendidikan sebagai suatu bahan ajar yang mendasar dalam setiap jenjang institusi pendidikan.
c. Media. Media sebagai suatu saluran yang sering menjadi sumber informasi masyarakat, tentu harus memiliki konten yang berkualitas, bermanfaat, mendidik dan menghibur bagi masyarakat, khususnya anak-anak di bawah umur. Lewat media, suatu opini akan sangat mudah diterima dan akan menjadi suatu konstruksi pemikiran bagi masyarakat. Jika media memiliki opini yang berkualitas, tentu akan membentuk suatu masyarakat yang di dalamnya memiliki karakter yang baik.

REFERENSI

Aqilah, Yumna, et al. "Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Teks Debat dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013." *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan* 2.1 (2024): 145-172.

Ayu, Alisia Nilam Sekar, et al. "Analisis Tindak Tutur Perlokusi dalam Film Kembang Api Karya Herwin Novianto." *Student Scientific Creativity Journal* 2.5 (2024): 01-25.

Azizirrohman, Muhammad, Sri Utami, and Nuril Huda. "Analisis Tindak Tutur Pada Film the Raid Redemption Dalam Kajian Pragmatik." *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* 8.2 (2020): 87-98.

Frandika, Edo, and Idawati Idawati. "Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek "Tilik (2018)"." *Pena Literasi* 3.2 (2020): 61-69.

Kholid, Ahmad Idham, et al. "Analisis Tindak Tutur Ilokusi Direktif Dalam Teks Editorial Pada "Surat Kabar Kompas" Dalam Kaitannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 2.2 (2024): 21-44.

Margareta D.A Luruk. "Analisis Struktur Kepribadian Tokoh Utama Niskala Dalam Film Kukira Kau Rumah 2022 (Kajian Psikoanalisis *Sigmund Freud*)" Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. FKIP. Universitas Nusa Cendana.

Nugraheni, Dian, et al. "Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Teks Drama dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum 2013." *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 2.1 (2024): 155-171.

Putri, Dziza Firdiani, et al. "Tindak Tutur Direktif pada Video Pembelajaran Teks Drama Kelas XI di Kanal Youtube." Kajian Bahasa dan Sastra (KABASTRA) 2.2 (2023): 50-65.

Rachel, Rachel Setiawati, and Alber Alber. "Analisis tindak tutur direktif dalam film Sayap-Sayap Patah karya Rudi Soedjarwo." *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)* 5.2 (2023): 21-39.

Rosyada, Amrina, et al. "Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Video Pembelajaran Pidato Bahasa Indonesia Dalam Kanal Youtube "Literasi Untuk Indonesia"." Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya 2.2 (2024): 45-63.

Sudirman, Rahmayani, et al. "Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi pada Film "Dilan 1990" Karya Pidi Baiq." JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner 3.01 (2025): 447-455.

Umat, Wihda Ikvina Anfaul, and Asep Purwo Yudi Utomo. "Analisis tindak tutur ilokusi pada film Dua Garis Biru karya Ginatri S. Noer (Kajian pragmatik)." *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 8.1 (2024): 129-138.

Yunus, Muhammad Yusuf, Sulihin Azis, and Alfrida Arruan. "Analisis Tindak Tutur Dalam Film Duka Sedalam Cinta Karya Firman Syah." *Journal Peqguruang: Conference Series*. Vol. 6. No. 2. 2025.

Pingge, Marinus Majo C. Pingge Majo, Marselus Robot, And Karolus Budiman Jama. "Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough Dalam Film Pendek Amalake Karya Langit Jingga Films." Bianglala Linguistika: Jurnal Linguistik 11.2 (2023): 57-66.